



Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten

Wasehudin^{1✉}, Fithri Yudin²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

e-mail : wasehudin@uinbanten.ac.id¹, 212621005.fithri@uinbanten.ac.id²

Abstrak

Indonesia adalah bangsa yang memiliki masyarakat multicultural, masih terdapat permasalahan dalam keanekaragaman di Indonesia, salah satunya adalah kekerasan dalam doktrin agama. tujuan penelitian ini adalah mengamalkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah suasana beragama yang moderat di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas dan SMKN 3 Cilegon peran guru PAI sebagai guru mata pelajaran Agama Mayoritas yang dianut oleh siswa di sekolah tersebut, maka membentuk suatu budaya atau kebiasaan di sebuah lingkungan peran mayoritas sangatlah penting terutama dalam menciptakan suasana yang moderat dalam beragama sehingga tidak terjadi intimidasi terhadap pemeluk Agama minoritas. Dari hasil penelitian yang telah digambarkan diatas simpulan dalam penelitian ini adalah dalam membangun moderasi beragama pada lingkungan sekolah yaitu di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, dan SMKN 3 Cilegon terlihat kesungguhan pihak sekolah dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Moderasi Beragama, Sekolah

Abstract

Indonesia is a nation that has a multicultural society, but there are still problems with diversity in Indonesia, one of which is violence in religious doctrine. The purpose of this study is to practice religious moderation in the school environment. The approach used in this study is qualitative research with a descriptive research type. The results of this study are a moderate religious atmosphere in SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, and SMKN 3 Cilegon the role of PAI teachers as teachers of the majority religious subjects adopted by students at the school, so forming a culture or habit in an environment the role of the majority is very important, especially in creating a moderate atmosphere in religion so that there is no intimidation against minority religion adherents. From the results of the study that have been described above, the conclusion in this study is in building religious moderation in the school environment, namely in SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, and SMKN 3 Cilegon, the seriousness of the school is seen in building religious moderation in schools.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Religious Moderation, Schools

Copyright (c) 2024 Wasehudin, Fithri Yudin

✉ Corresponding author :

Email : wasehudin@uinbanten.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7690>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Mereka harus memainkan peran aktif dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang seimbang dan toleransi terhadap beragam tradisi dan pandangan hidup (Idayanti, 2023). Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami ajaran agama dan mengaplikasikan nilai-nilai universal dalam hidup sehari-hari. Melalui pendidikan dan pembentukan karakter yang baik, guru PAI dapat membantu siswa menjadi pribadi yang religius namun toleran dan bermartabat. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam membangun budaya moderasi beragama di sekolah.

Indonesia yang memiliki keragaman diantaranya keragaman Agama, Budaya, Suku dan Bahasa itu menunjukkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Keanekaragaman tersebut adalah kekayaan bagi bangsa Indonesia yang perlu dirawat dengan penuh kesadaran sebagai bangsa yang menyadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki masyarakat multikultural (Padang & Syaripuddin, 2024). Kesadaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan bangsa Indonesia dalam menyongsong masa depan bangsa yang kuat dan damai. Masih terdapat permasalahan dalam keanekaragaman di Indonesia, salah satunya adalah masih terdapat; Kekerasan agama tampaknya menunjukkan bahwa agama telah menghalalkan pembunuhan orang, penghancuran masjid dan gereja, mengganggu orang yang sedang merayakan hari raya, dan sebagainya. Terlepas dari kenyataan bahwa semua agama mencegah penganutnya untuk mencintai, menghormati, dan menghormati orang lain.

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai jenis pulau, ras, suku, bahasa, dan suku kurang lebih 600 suku dengan budaya yang beragam. Dengan adanya berbagai suku bangsa, bangsa dan budaya, tidak mengherankan jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Imelda et al., 2023). Oleh karena itu, untuk membangun bangsa yang damai dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, diperlukan pemahaman tentang keberagaman dan pluralisme; paham ini biasa disebut dengan Pluralisme.

Karena Indonesia adalah negara dengan banyak agama dan suku yang berbeda, pluralisme sangat terlihat dalam kehidupan sosial (Rahman, 2014). Moderasi mengacu pada pendekatan yang adil dan cerdas terhadap perbedaan dan semua kesulitan yang berkembang sebagai akibat dari perbedaan tersebut. Pengertian moderasi adalah pengertian menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan. Di Indonesia, moderasi ditunjukkan dengan sikap saling toleransi terhadap keberagaman (Arenggoasih et al., 2020). Moderasi beragama merupakan cara seseorang menerapkan ajaran agama secara tidak ekstrim. Moderasi hadir menjadi jalan keluar dari paham Radikalisme dan Ekstremisme, sebagai akibatnya paham moderasi beragama sangat krusial untuk dibangun dan diamalkan pada kehidupan pada bermasyarakat. Moderasi beragama tidak akan bisa dengan sendirinya tanpa adanya upaya dari individu dan masyarakat didalamnya, maka dari itu pendidikan dipercaya menjadi komponen penting dalam membangun perilaku moderat dalam mengamalkan ajaran agama.

Pengertian moderasi adalah pengertian menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan. Di Indonesia, moderasi ditunjukkan dengan sikap saling toleransi terhadap keberagaman. Pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak terhadap perilaku mereka di kemudian hari, dengan menanamkan nilai toleran dalam menyikapi perbedaan diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam mengamalkan moderasi beragama (beragama secara moderat) sejak bangku sekolah.

Dalam rangka membangun moderasi beragama di Indonesia perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan yakni lingkungan sekolah, dalam hal ini seorang guru agama sebagai pendidik melaksanakan kewajibannya dengan menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah mengamalkan moderasi beragama di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama di Indonesia melalui pendidikan agama di sekolah.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim Habibie dkk, dengan judul Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia (Habibie

et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini memiliki simpulan bahwa Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan *Wasathiyah*.

Penelitian kedua berjudul aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah, yang ditulis oleh Munib (Alim & Munib, 2021). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi, pustaka dengan temuan moderasi Islam dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Madrasah dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang berhasil membawakan Islam moderat dalam praksis pendidikannya karenanya layak menjadi contoh pendidikan moderasi beragama bagi institusi pendidikan lainnya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Faisal dengan judul Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital (Faisal, 2020). Moderat adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti telah jabarkan, maka peneliti dapat menuliskan perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang peneliti susun ini. Penelitian ini fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah di Provinsi Banten. Ini memberikan konteks lokal yang spesifik dan relevan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep moderasi beragama secara umum atau dalam konteks institusi pendidikan Islam seperti madrasah. Penelitian Anda menyoroti peran spesifik guru PAI, yang merupakan aktor kunci dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Penelitian ini mungkin menggunakan jenis penelitian yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian ini agar dapat mengungkap gejala, fakta, atau kejadian tentang ciri-ciri suatu kelompok atau tempat tertentu secara sistematis dan akurat. Untuk pengumpulan data yaitu melakukan wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen yang relevan, yakni Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan terkait fenomena dan persoalan yang ada di lapangan, untuk dijadikan data penelitian. selanjutnya peneliti memberikan interpretasi kepada objek yang dituju untuk dijadikan bahan sumber informasi yang valid tanpa adanya pertentangan dengan interpretasi dari objek tersebut (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan pengumpulan data penelitian ini didasarkan pada studi pustaka dari berbagai sumber tekstual, dilanjutkan dengan penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data dari lapangan melalui observasi langsung. Selanjutnya akan dilakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan penelitian yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah Provinsi Banten.

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke tiga sekolah yang terletak di Provinsi Banten, dan akan mewawancarai kepala sekolah, tenaga pendidik yakni guru PAI yang jumlahnya bervariasi persekolah ada yang jumlah Guru PAInya hanya 2 atau 3 orang dan beberapa siswa/siswi di sekolah, Waktu penelitian ini memakan waktu 2 bulan. Materi wawancara kemudian disajikan secara deskriptif naratif. Hasil deskripsi kemudian diperiksa menggunakan ide dan sumber yang berlaku. Selanjutnya, ditarik kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMAN 1 Kota Serang

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Serang didirikan pada tahun 1954 dengan nama SMAN 1 Serang dan berubah menjadi SMAN 1 Kota Serang pada tahun 2003 sebagai akibat dari terbentuknya Provinsi Banten. Sekolah tersebut telah meluluskan ratusan ribu siswa. Telah banyak alumni yang diterima di beberapa universitas ternama di Indonesia. SMA Negeri 1 Kota Serang pernah menjadi sekolah rujukan pada program sekolah bertaraf internasional.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala sekolah, fondasi bagi siswa dalam membangun moderasi beragama yaitu pendidikan karakter. yaitu *Pertama*, dalam hal etika/moral, terhadap guru dan sesama siswa. Siswa dituntut untuk membiasakan bersalaman ketika bertemu baik bertemu guru ataupun sesama siswa. Disebutkan kepala sekolah bahwa sebelumnya kebiasaan tersebut hanya dilakukan sekitar 30% dari jumlah keseluruhan siswa SMAN 1 Kota Serang. *Kedua*, dalam hal keagamaan di sekolah ini siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari selama 15 menit yaitu “Tadarus dan Muhadoroh” bagi siswa beragama Islam, dan untuk siswa lainnya membaca Kitab Suci sesuai dengan Agamanya masing-masing, semua Agama yang dianut para siswa SMAN 1 Kota Serang selalu diberikan hak yang sama di mata pihak sekolah. Dengan demikian upaya membangun moderasi beragama di sekolah ini terlihat dari program yang dibuat sekolah sehingga dapat membentuk karakter siswa untuk saling menghargai antar sesama siswa, dan dapat saling menghargai dalam beragama.

SMAN 1 Ciruas

SMA Negeri 1 Ciruas berdiri pada tahun 1984 dan telah banyak meluluskan alumni. Dari hasil observasi, wawancara di SMAN 1 Ciruas, peneliti melihat bahwa di sekolah ini sangat menarik dalam persoalan moderasi beragama di lingkungan sekolah, mengingat bahwa siswa di sekolah ini multikultural dan dari latar belakang yang berbeda-beda. salah satunya ikut serta dalam Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yaitu suatu program pemerintah dari Kemendikbud dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan khususnya untuk siswa/siswi terbaik yang berasal dari Papua dan Papua Barat dan dari daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal lainnya, sekolah ini menerima siswa dari Papua untuk bersekolah melalui program tersebut. Dengan demikian sekolah SMAN 1 Ciruas ini menjadi beragam secara kultur. Adapun keberagaman Agama di sekolah ini diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Budha.

Membangun moderasi beragama di SMAN 1 Ciruas yaitu dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai antar umat beragama melalui pembinaan, diantaranya yang dilakukan oleh guru Agama, selanjutnya pihak sekolah selalu memberikan kebebasan terhadap siswanya untuk menjalankan agamanya masing-masing. Rasa kebersamaan tersebut tidak hanya tertanam dalam diri siswa, bahkan tertanam pada orang tua/wali siswa ini dapat dilihat ketika pembangunan masjid di SMAN 1 Ciruas yang pada awalnya pihak sekolah berencana untuk melibatkan orang tua siswa yang beragama Islam, namun dengan penuh rasa kesadaran orang tua siswa yang bukan beragama Islam ingin dilibatkan dalam membantu dana pembangunan masjid tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung siswa yang bukan beragama Islam diberikan kebebasan: boleh ikut di kelas, boleh juga tidak mengikuti. Ketika siswa tersebut ikut kelas atau tidaknya bukanlah paksaan dari guru PAI melainkan pilihan siswa yang bersangkutan, dan jika siswa tidak ikut kelas biasanya mereka pergi ke perpustakaan untuk belajar.

Sehingga membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah, dikarenakan biasa berbaur dan berteman dengan sesama siswa tanpa membedakan atau dibedakan. Selama proses pendidikan di sekolah tidak ditemukan konflik yang berlatar belakang dari perbedaan Agama dan kultur sosial, itu adalah hasil dari keseriusan pihak sekolah dalam mendidik para siswa terutama dalam pendidikan karakter yang dianggap

sebagai fondasi dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah secara khusus, umumnya dapat dibawa dan implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

SMKN 3 Cilegon

SMKN 3 Cilegon berdiri pada tahun 2009, terlahir sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan SDM dalam bidang Pariwisata. SMKN 3 Cilegon telah melahirkan banyak alumni dan telah diterima di berbagai perguruan tinggi maupun instansi. Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 3 Cilegon, dalam membangun moderasi beragama pihak sekolah merangkul secara maksimal terhadap semua siswa. Sekolah ini juga menerima siswa dari Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM), yakni ada 7 siswa yang berasal dari Papua sedang menempuh pendidikan di SMKN 3 Cilegon melalui program ADEM tersebut. Strategi yang dilakukan diantaranya adalah dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, seperti dalam memilih petugas upacara semua siswa dapat diberikan kesempatan untuk berekspresi agar mereka termotivasi.

Selanjutnya dalam pengembangan moderasi beragama disekolah yaitu melalui memberikan pemahaman, memberikan contoh terhadap siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama, salah satunya dengan mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama siswa tanpa melihat suku, ras, Agama, budaya dan lain sebagainya. Sehingga tercipta suasana di lingkungan sekolah menjadi rukun dan tenteram terlihat dari aktivitas kebersamaan siswa di SMKN 3 Cilegon yang berbaur dengan teman-temannya tanpa membedakan Agama, suku, dan ras.

Siswa menjadi nyaman di sekolah karena bisa berbaur dengan sesama siswa tanpa dan saling menghargai terhadap perbedaan. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan semangat di sekolah ini dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Di SMKN 3 Cilegon tidak ditemukan masalah/konflik siswa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan Agama ataupun suku dan ras. Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting dalam menjalankan proses pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri, dalam penelitian yang telah dilakukan dapat kita lihat dari proses penanaman nilai kepada siswanya dalam proses kegiatan belajar berlangsung terutama di dalam kelas. Seorang guru PAI dalam mengajar di kelas yakni mengajar siswa yang beragama Islam, namun dikarenakan di kelas yang diajar terdapat siswa yang bukan agama Islam, seperti Agama Kristen, Katolik, Budha, Kong Hu Cu maka guru PAI memberikan kebebasan siswa tersebut apakah siswa itu tetap ikut berada di kelas atau keluar kelas untuk belajar di perpustakaan atau tempat lainnya. Kebebasan diberikan oleh guru PAI dikarenakan tidak ingin memaksakan kepada siswanya yang bukan beragama Islam untuk ikut Mata Pelajaran PAI, dan tidak ingin memaksa untuk mengeluarkan mereka dari kelas. Itu gambaran pada saat pembelajaran PAI di sekolah, kemudian itu menjadi contoh bagi siswa untuk saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan Agama.

Mayoritas siswa di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, SMKN 3 Cilegon adalah beragama Islam, maka dari itu perannya sangat besar dalam menciptakan suasana di lingkungan sekolah termasuk dalam membangun sikap moderat dalam beragama, peran guru PAI dalam memberikan kesadaran melalui menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa yang mayoritas di ajar oleh guru PAI dalam mata pelajaran Agama. Dengan memberikan pemahaman yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap nilai-nilai moderasi dalam beragama sehingga siswa dapat memahami dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap toleransi akan muncul jika penanaman nilai moderasi beragama tertanam dengan baik dalam karakter seorang siswa, sehingga tercipta masyarakat sekolah yang tenteram dan damai yang saling menghargai antar umat beragama, saling menyayangi sesama manusia, dan dapat menjalankan Agama secara utuh.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Sekolah	Key Findings	Peran Guru PAI	Tantangan yang Dihadapi Guru PAI
SMAN 1 Kota Serang	Pendidikan karakter sebagai fondasi	Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, menjadi role model	Kurangnya waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah	Key Findings	Peran Guru PAI	Tantangan yang Dihadapi Guru PAI
SMAN 1 Ciruas	Keragaman siswa, rasa kebersamaan yang kuat	Memfasilitasi dialog antar agama, memberikan ruang untuk perbedaan	Tekanan untuk memenuhi kurikulum, menghadapi perbedaan pemahaman agama
SMKN 3 Cilegon	Keragaman siswa, fokus pada keterlibatan siswa	Mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui contoh nyata, menciptakan suasana kelas yang inklusif	Kurangnya sumber daya pembelajaran yang relevan

Pembahasan

Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Fungsi dan tugas guru PAI

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA memiliki fungsi dan tugas yang sangat penting dalam membimbing dan memberikan pemahaman tentang agama Islam kepada siswa-siswi. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam hasil pengembangan dari cita-cita Islam rahmatan lilalamin, yang mengedepankan keyakinan Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. (Mustaqim, 2019) Guru PAI harus mampu mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, memberikan pengajaran tentang etika dan moral dalam Islam, mengajarkan tentang sejarah dan budaya Islam, membimbing siswa-siswi dalam beribadah, menjadi teladan dan penghubung antara siswa-siswi dengan agama Islam, serta melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa-siswi. Dengan menjalankan tugas dan fungsi ini, diharapkan guru PAI di SMA dapat membantu siswa-siswi dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Salah satu fungsi penting dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA adalah membentuk sikap siswa menjadi moderat dalam beragama. Hal ini dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif, sehingga siswa-siswi dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang ramah dan menghargai perbedaan. Guru PAI di SMA juga bertugas membimbing siswa-siswi untuk menghindari sikap radikalisme dan ekstremisme dalam beragama, serta memberikan pengajaran yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan begitu, siswa-siswi dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Metode Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA untuk membentuk sikap siswa menjadi moderat dalam beragama yaitu:

Menggunakan pendekatan dialogis dan interaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa-siswi untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif dengan baik. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan guru akan berdampak pada kepribadian manusia, yang akan terwujud dalam sikap lahiriah. Oleh karena itu, penting juga bagi siswa untuk memperoleh prinsip-prinsip toleransi, sehingga mereka dapat menghargai dan menerima keragaman orang lain, serta menghormati kebebasan dasar siswa lain, tanpa merendahkan diri, apalagi menghilangkan hak-haknya sendiri. (Majid, 2020) Menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif. Guru PAI dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti cerita, gambar, video, dan lain sebagainya untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman siswa-siswi tentang ajaran Islam yang moderat. Menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, siswa-siswi bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati terhadap orang lain. Menggandeng berbagai lembaga masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pandangan moderat dalam Islam.

Hal ini dapat membantu siswa-siswi memperoleh pandangan yang lebih luas tentang ajaran Islam yang toleran dan inklusif. Menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan keterbukaan dalam beragama. Guru PAI dapat memberikan contoh perilaku sederhana dan menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, serta mengajarkan

bahwa Islam adalah agama yang ramah dan menghargai perbedaan. Dengan menerapkan metode dan strategi yang tepat, diharapkan guru PAI di SMA dapat membentuk sikap siswa menjadi moderat dalam beragama dengan baik.

Kinerja Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Mengajarkan ajaran Islam yang toleran dan inklusif, Guru PAI membantu siswa-siswi untuk memahami dan menghayati ajaran Islam yang toleran dan inklusif, seperti ajaran tentang kerukunan antar umat beragama, persaudaraan sesama manusia, serta nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Menghindarkan siswa-siswi dari sikap radikal dan ekstremisme dalam beragama, Guru PAI dapat membimbing siswa-siswi untuk menghindari sikap radikal dan ekstremisme dalam beragama, seperti dengan mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai kebebasan individu dan menghindarkan siswa-siswi dari tindakan intoleran dan kekerasan.

Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam beragama kepada siswa-siswi, seperti mengajarkan tentang pentingnya membantu sesama manusia dan memberikan perhatian pada mereka yang membutuhkan. Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, Guru PAI dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, diskusi kelompok, simulasi, dan lain-lain untuk memudahkan siswa-siswi memahami ajaran Islam yang moderat. Mengajak siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang inklusif, Guru PAI dapat mengajak siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang inklusif, seperti kegiatan penggalangan dana untuk anak yatim dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa-siswi dapat mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan membantu mereka mengembangkan sikap sosial yang baik. Dengan melakukan kinerja di atas, diharapkan guru PAI dapat membantu membangun moderasi beragama di kalangan siswa-siswi sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki sikap toleran dan inklusif dalam beragama.

Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten

Potensi dan tantangan

Peluang dalam membangun moderasi beragama di sekolah yaitu;

Lingkungan pendidikan yang inklusif dan kondusif; Sekolah SMA dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi siswa-siswi untuk belajar dan mengembangkan sikap toleran dalam beragama. Guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator untuk membangun lingkungan yang inklusif dan mengembangkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa-siswi.

Kesempatan untuk belajar tentang agama yang beragam; Dalam lingkungan sekolah SMA, siswa-siswi memiliki kesempatan untuk belajar tentang agama yang beragam. Hal ini dapat membantu siswa-siswi memahami dan menghargai perbedaan agama, sehingga dapat memperkuat sikap toleransi dalam beragama. Guru PAI sebagai agen perubahan; Guru PAI dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan siswa-siswi. Melalui tugas dan kinerjanya, guru PAI dapat membantu memperkuat sikap toleransi dan inklusif di kalangan siswa-siswi.

Tantangan dalam membentuk moderasi beragama di sekolah diantaranya;

Konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda; Setiap sekolah SMA memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda, sehingga implementasi moderasi beragama perlu disesuaikan dengan konteks tersebut agar dapat efektif dan efisien. Keterbatasan waktu dan sumber daya; Guru PAI dapat menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah SMA. Hal ini dapat menghambat upaya guru dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa-siswi.

Upaya-Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Upaya-upaya sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama yakni, Menyediakan kurikulum yang inklusif dan seimbang; Sekolah dapat menyediakan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang agama yang

beragam dan nilai-nilai toleransi. Hal ini dapat membantu siswa-siswi memperkuat sikap toleransi dan inklusif dalam beragama.

Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan toleransi dan inklusifitas; Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan inklusifitas, seperti seminar, diskusi, dan kegiatan-kegiatan sosial yang mengajak siswa-siswi untuk saling menghargai perbedaan agama. Mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama; Guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, seperti pemahaman tentang toleransi, menghargai perbedaan agama, dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama.

Membangun lingkungan yang inklusif dan kondusif; Sekolah dapat membangun lingkungan yang inklusif dan kondusif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya saling menghargai perbedaan agama dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama. Menjalin kerja sama dengan lembaga terkait; Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga terkait, seperti organisasi agama, tokoh agama, dan lembaga sosial untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama.

Evaluasi Hasil Implementasi Moderasi Beragama

Hasil dari implementasi moderasi beragama di SMA adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghargai perbedaan agama, dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama. Terbentuknya sikap toleransi dan inklusifitas dalam beragama; Implementasi moderasi beragama dapat membantu siswa-siswi memperkuat sikap toleransi dan inklusifitas dalam beragama, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Menghindari pandangan ekstrem dalam beragama; Siswa-siswi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat menghindari pandangan ekstrem dalam beragama dan membangun pemahaman yang lebih seimbang tentang agama. Meningkatkan kualitas pendidikan agama; Implementasi moderasi beragama dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama, sehingga siswa-siswi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama yang inklusif dan moderat.

Membentuk karakter siswa-siswi yang positif; Implementasi moderasi beragama dapat membantu membentuk karakter siswa-siswi yang positif, seperti sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama. Hal ini sejalan dengan mempertahankan keseimbangan antara berbagai hal yang berlawanan adalah prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Beberapa hal yang perlu dijaga keseimbangannya antara lain antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, keharusan dan kesukarelaan, teks-teks agama dan ijtihad tokoh agama, cita-cita dan kenyataan, serta antara masa lalu dan masa depan. Membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, Implementasi moderasi beragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, sehingga siswa-siswi dapat lebih nyaman dan tenang dalam belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil dari penanaman nilai moderasi beragama di sekolah yaitu terlihat dari rasa saling menghormati antara umat beragama, antara siswa kemudian siswa dapat berbaur berteman dengan siswa lainnya tanpa dibatasi oleh perbedaan Agama, Suku, Ras ataupun yang lainnya. Dalam membangun suasana beragama yang moderat di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas dan SMKN 3 Cilegon peran guru PAI sebagai guru mata pelajaran Agama Mayoritas yang dianut oleh siswa di sekolah tersebut, maka membentuk suatu budaya atau kebiasaan di sebuah lingkungan peran mayoritas sangatlah penting terutama dalam menciptakan suasana yang moderat dalam beragama sehingga tidak terjadi intimidasi terhadap pemeluk Agama minoritas. dengan peran dan fungsinya guru PAI mengajarkan dan memberikan teladan terhadap siswanya untuk saling menghargai dalam perbedaan baik perbedaan dalam beragama.

Menciptakan suasana beragama yang moderat di sekolah tentunya tidak mudah dikarenakan perlu melibatkan semua pihak yaitu guru, siswa, dan pegawai dalam mewujudkan hal tersebut perlu diusahakan secara

terus-menerus. Dari hasil penelitian yang telah digambarkan diatas dalam membangun moderasi beragama pada lingkungan sekolah yaitu di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, dan SMKN 3 Cilegon terlihat kesungguhan pihak sekolah dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Secara umum moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan, sikap, atau perilaku beragama yang tidak ekstrim, selalu memilih sikap yang sedang (tengah), dan selalu bertindak adil.

Moderasi beragama di sekolah ini dibangun dengan memberikan hak dan kebebasan terhadap siswa dalam menjalankan sesuai dengan agama yang dianutnya, maka tidak ada istilah melarang agama lain atau mengganggu ibadah siswa yang berbeda agamanya. Ini adalah sikap keagamaan yang menyeimbangkan antara menjalankan agama seseorang (eksklusif) dan menoleransi praktik keagamaan orang yang berbeda agama (inklusif). Keseimbangan atau pertengahan dalam praktik keagamaan ini tidak diragukan lagi membuat kita tidak menyimpang ke ekstrem agama. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, moderasi beragama adalah solusi dari keberadaan dua kutub ekstrim dalam agama: kutub ultra-konservatif dan kutub liberal.

Moderasi beragama bukan pilihan, melainkan kebutuhan dalam budaya kosmopolitan seperti Indonesia. Moderasi beragama sangat penting untuk memupuk toleransi dan kerukunan pada skala lokal, nasional, dan global. Moderasi memerlukan penolakan radikalisme, dan liberalisme agama adalah kunci untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dan pembentukan perdamaian. Dengan demikian, setiap kelompok agama dapat saling menghargai, mentolerir perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Hasil dari keseriusan sekolah dalam membangun moderasi beragama dapat dilihat dari kerukunan sesama warga sekolah atau kerukunan antara siswa meskipun berbeda-beda Agama, menjunjung tinggi toleransi dalam menghadapi perbedaan dan tidak terdapat permasalahan atau konflik siswa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah di Provinsi Banten. Dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia, peran guru PAI sebagai agen perubahan sangatlah krusial (Wahyudi & Kurniasih, 2022). Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama (Islamy, 2022). Teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme dan kognitivisme memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana siswa mengkonstruksi pemahaman tentang agama dan nilai-nilai moderasi (Suryadi, 2022). Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi budaya (Naj'ma & Bakri, 2021). Dalam konteks pembelajaran agama, interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya, sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi (Syarnubi et al., 2023).

Teori pendidikan karakter juga relevan dalam penelitian ini. Menurut Lickona pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan kewargaan pada individu (Haryani, 2020). Moderasi beragama merupakan salah satu aspek penting dari karakter yang ingin kita bangun pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan toleran (Murtadlo, 2021).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Namun, keberhasilan mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang digunakan, kualitas interaksi guru-siswa, serta dukungan dari lingkungan sekolah (Ballianie et al., 2023). Penelitian Mukhibat misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi (Mukhibat et al., 2023).

Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Beberapa peran penting guru PAI antara lain (Albana, 2023): Sebagai Model Peran, Guru PAI menjadi contoh langsung bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi. Sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh guru akan

menjadi teladan bagi siswa. Sebagai Fasilitator Pembelajaran, Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan dialog tentang isu-isu keagamaan. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Sebagai Agen Perubahan, Guru PAI dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah dengan menginisiasi berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, guru PAI juga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya membangun moderasi beragama. Beberapa tantangan tersebut antara lain (Al Faruq & Noviani, 2021). Kurangnya pelatihan, Banyak guru PAI yang belum memiliki pelatihan yang memadai dalam bidang pendidikan karakter dan moderasi beragama. Kurikulum yang padat, Kurikulum yang padat seringkali membuat guru PAI kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang mendalam tentang moderasi beragama. Tekanan sosial, Guru PAI juga seringkali menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang masih kental dengan pemahaman agama yang sempit. Keterbatasan peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti belum bisa mengakses seluruh sekolah yang ada di Provinsi Banten karena keterbatasan sumber daya yang peneliti miliki.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap peran krusial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 1 Ciruas, dan SMKN 3 Cilegon. Dengan memberikan ruang bagi kebebasan beragama, menciptakan suasana yang inklusif, dan menanamkan nilai-nilai toleransi, guru PAI telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan saling menghormati. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya diskriminasi atau konflik. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya guru PAI dalam menjadi role model, fasilitator, dan agen perubahan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAI dalam bidang moderasi beragama. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk membangun moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 9(2), 263.
- Arenggoasih, W., Jurnalisa, C. W.-J., & 2020, undefined. (2020). Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram. *Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 160.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 44–52.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.

- 6407 *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten - Wasehudin, Fithri Yudin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7690>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus “Lone Wolf” pada Anak di Medan. *Edukasi*, 18(2), 145–158.
- Idayanti, S. (2023). Analisis kesesuaian P5P2RA dengan Prinsip Pelaksanaan dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66.
- Imelda, I., Nasution, B., Hasmin, E., Aini, N., & Manu, C. M. A. (2023). Pedagogical Evolution: The Curriculum Revolution As A Pinnacle Transformation Unveiling Unprecedented Innovation In Indonesia’s Educational Fabric. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 4(2), 399–411.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Majid, M. F. A. F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 68.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Naj’ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
- Padang, A., & Syaripuddin, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Portibi. *Jurnal TAROMBO*, 5(2 Agustus), 26–37.
- Rahman, T. (2014). “Indianization” of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.15575/ijni.v1i2.26>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12–26.
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 112–117.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(1), 22–36.